

Peran Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMAN 14 Sukawening Garut

Erlang Darma Kusuma¹
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut

Masripah²
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut

Fiqra Muhamad Nazib³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut

Yufi Mohammad Nasrullah⁴
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut

*Korespondensi email: erlangdarmakusuma18@gmail.com

	Abstrak
History Artikel: Diterima 1 Juli 2026 Direvisi 10 Juli 2026 Diterima 20 Juli 2026 Tersedia online 1 Agustus 2026	Educational management plays a strategic role in ensuring the success of Islamic Religious Education (PAI) curriculum development in educational institutions. This study aims to analyze the role of educational management in PAI curriculum development at SMAN 14 Sukawening Garut, encompassing aspects of curriculum planning, organizing, implementation, and evaluation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation study, with key informants consisting of the principal, PAI teachers, and the curriculum team. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive analysis model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that educational management at SMAN 14 Sukawening Garut plays a determinant role across all stages of PAI curriculum development, in which the active involvement of the principal, PAI teachers, and the curriculum team constitutes a key factor in ensuring the curriculum's relevance to students' needs. Nevertheless, structural constraints were identified, including limited educational resources, insufficient teacher training programs, and the absence of a comprehensive and systematic curriculum evaluation mechanism. This study proposes a Collaborative Adaptive PAI Curriculum Management Model resting on three pillars: participatory multi-stakeholder collaboration, contextual curriculum adaptivity, and continuous managerial capacity building for educators. These findings contribute to curriculum management theory by recognizing that structural constraints function as moderating variables that significantly affect curriculum development effectiveness, particularly in schools located in resource-limited regions.
	Kata Kunci: <i>Educational Management, Curriculum Development</i>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan formal, PAI tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga berperan membentuk kepribadian Islami yang berimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat (2014) dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai pondasi pembangunan bangsa yang bermartabat.

Terwujudnya pembelajaran PAI yang berkualitas tidak terlepas dari peran manajemen pendidikan yang baik. Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dalam bidang pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan mencakup pengelolaan semua aspek yang terlibat dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar. (Hidayat, Jahari, & Nurul Shyfa 2020) dalam *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah* menegaskan bahwa manajemen yang baik menjadi penentu utama efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Kurikulum PAI perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pengembangan kurikulum bukan sekadar perubahan konten, melainkan proses yang terencana dan sistematis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. (Hilmi et al. 2024) dalam penelitiannya tentang *Kualitas Pendidikan Agama Islam* menekankan bahwa kualitas PAI di sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulumnya dirancang secara kontekstual dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan manajemen yang kuat agar prosesnya berjalan terencana, terorganisir, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata.

Meskipun manajemen pendidikan secara teoritis memegang peranan strategis dalam pengembangan kurikulum PAI, pada praktiknya masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal dengan realitas di lapangan. Kondisi yang seharusnya terjadi adalah: kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum berkolaborasi secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara berkala dengan dukungan sumber daya yang memadai. Namun faktanya, di SMAN 14 Sukawening Garut masih ditemukan berbagai kendala, di antaranya keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam pengembangan kurikulum, serta belum optimalnya kolaborasi antarpemangku kepentingan. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang relevan dan kontekstual.

Salah satu aspek kritis dalam pengembangan kurikulum PAI adalah keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum dinilai sangat berpengaruh terhadap penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. (Masripah, Wiganda, & Fatonah, 2019) dalam penelitiannya tentang penerapan model pembelajaran inovatif menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada sejauh mana pendekatan yang digunakan selaras dengan kurikulum yang telah dirancang. Gap yang muncul adalah belum adanya pemetaan yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen pendidikan secara konkret berkontribusi pada tiap tahapan pengembangan kurikulum PAI di SMAN 14 Sukawening Garut, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dipandang penting dan mendesak untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang utuh tentang peran manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI di SMAN 14 Sukawening Garut. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi diterapkan dalam proses pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut. (Aryanti, 2021) juga mengingatkan dalam penelitiannya bahwa aktivitas pembelajaran PAI yang terstruktur dengan baik berdampak langsung terhadap pembentukan akhlak peserta didik, sehingga pengelolaan kurikulumnya tidak boleh dipandang sebelah mata.

Secara keseluruhan, pendahuluan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan kurikulum PAI di satuan pendidikan. Terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang seharusnya terjadi di mana seluruh elemen sekolah bergerak sinergis dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan dengan kondisi aktual di SMAN 14 Sukawening Garut yang masih menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial dan sumber daya. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara mendalam peran manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI, serta merumuskan rekomendasi peningkatan kapasitas manajerial dan penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan demi terwujudnya kurikulum PAI yang efektif, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks. Menurut Sugiyono (2016) dalam *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual terhadap suatu fenomena sosial yang kompleks. Peran manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI, yang tidak dapat dikuantifikasi secara numerik melainkan harus diinterpretasikan melalui makna, konteks, dan pengalaman para pelaku di lapangan. Penelitian ini mengandalkan dua kategori sumber data. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, dengan informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah seperti program kerja kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dokumen kebijakan pengembangan kurikulum yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama pengelompokan dan reduksi data, lalu penyajian data (*data display*), dan terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), di mana peneliti menarik interpretasi akhir berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari data, kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di SMAN 14 Sukawening Garut memiliki peran strategis dalam perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kepala sekolah bersama guru PAI dan tim kurikulum secara aktif terlibat dalam proses penyusunan rencana kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman. Perencanaan yang dilakukan mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan silabus, identifikasi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, hingga pemetaan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada setiap jenjang kelas. Manajemen pendidikan secara konseptual merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dalam bidang pendidikan guna

mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yang di dalamnya mencakup pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana (Daradjat, 2014). Keterlibatan lintas elemen kelembagaan ini menjadi kekuatan utama yang mendorong proses perencanaan kurikulum berjalan secara terstruktur dan terarah. Meski demikian, masih ditemukan keterbatasan dalam penyediaan sumber daya yang memadai dan belum meratanya pelatihan pengembangan kurikulum bagi seluruh tenaga pendidik, yang berimplikasi pada belum optimalnya kualitas dokumen perencanaan kurikulum yang dihasilkan.

Dalam aspek pengorganisasian dan pelaksanaan, ditemukan bahwa tim kurikulum SMAN 14 Sukawening Garut telah membagi tugas dan fungsi secara proporsional antara kepala sekolah, guru PAI, dan staf akademik lainnya. Pembagian peran ini mencerminkan upaya membangun tata kelola kurikulum yang terorganisir, di mana setiap aktor memiliki tanggung jawab yang jelas dalam rantai pengembangan dan implementasi kurikulum. Kurikulum PAI yang dilaksanakan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik, antara lain melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan pembiasaan yang dirancang secara terprogram di lingkungan sekolah. Dalam konteks tuntutan abad ke-21, kurikulum PAI dituntut untuk terus berevolusi melampaui pendekatan konvensional karena pengembangan sumber daya manusia yang unggul memerlukan keterampilan belajar yang adaptif, kritis, dan kolaboratif (Island et al., 2021). Namun demikian, keterbatasan pelatihan dan kapasitas manajerial yang dimiliki sebagian tenaga pendidik menjadi faktor penghambat pelaksanaan kurikulum secara optimal, sehingga penyesuaian kurikulum dengan dinamika kebutuhan peserta didik belum dapat dilakukan secara maksimal dan konsisten di semua kelas.

Pada aspek evaluasi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses evaluasi kurikulum PAI di SMAN 14 Sukawening Garut telah berjalan, namun belum sepenuhnya sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan masih cenderung bersifat parsial, berfokus pada penilaian hasil belajar peserta didik semata, dan belum mencakup evaluasi menyeluruh terhadap dokumen kurikulum, proses pelaksanaan, maupun relevansi konten terhadap kebutuhan aktual peserta didik. Selain itu, mekanisme umpan balik (*feedback*) yang terstruktur dari peserta didik, orang tua, maupun masyarakat sekitar belum terintegrasi secara formal ke dalam siklus evaluasi kurikulum. Kualitas PAI di suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem evaluasi yang diterapkan mampu mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan kurikulum yang direncanakan dengan capaian aktual yang terjadi di lapangan (Hilmi et al., 2024). Absennya evaluasi yang komprehensif ini berdampak pada lambannya respons kurikulum terhadap perubahan kebutuhan peserta didik serta perkembangan kebijakan pendidikan nasional yang terus bergulir.

Diskusi

Temuan penelitian ini secara tegas menjawab rumusan masalah yang diajukan bahwa manajemen pendidikan memegang peran determinan dalam pengembangan kurikulum PAI di SMAN 14 Sukawening Garut. Fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti menjadi tulang punggung berjalannya seluruh siklus pengembangan kurikulum (Jeka; et al. 2024). Tanpa keempat fungsi tersebut berjalan secara terpadu, pengembangan kurikulum hanya akan menghasilkan dokumen yang tidak operasional dan tidak mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik. Manajemen kelas dan kelembagaan yang tertata dengan baik merupakan prasyarat utama efektivitas proses belajar mengajar di satuan pendidikan, karena tanpa pengelolaan yang terstruktur seluruh komponen pendidikan tidak dapat berfungsi secara sinergis (Hidayat et al., 2020). Dengan demikian, investasi pada penguatan kapasitas manajemen pendidikan secara langsung merupakan investasi pada peningkatan kualitas kurikulum PAI dan pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan yang dihasilkan. Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa kepemimpinan

kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif merupakan variabel penentu yang menggerakkan seluruh ekosistem pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Yulia; et al. 2025).

Temuan mengenai keterlibatan aktif kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum perlu ditafsirkan secara mendalam sebagai bukti empiris bahwa kolaborasi multipihak merupakan faktor kunci yang tidak tergantikan dalam keberhasilan pengembangan kurikulum. Ketika semua pemangku kepentingan memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap kurikulum yang dikembangkan, maka implementasinya di tingkat kelas cenderung lebih konsisten dan bermakna. Penerapan model pembelajaran inovatif seperti *flipped classroom* dalam PAI telah membuktikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana semua elemen pendidikan bergerak secara sinergis antara perancang kurikulum di tingkat manajerial dan guru sebagai pelaksana di lapangan (Masripah et al., 2019). Temuan ini mengonfirmasi bahwa model pengembangan kurikulum yang bersifat *top-down* semata tidaklah cukup untuk menghasilkan kurikulum yang hidup dan relevan; diperlukan partisipasi *bottom-up* yang kuat dari guru sebagai ujung tombak pembelajaran agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan responsif terhadap realitas keseharian peserta didik. Lebih jauh, penerapan model pembelajaran berbasis kolaborasi aktif seperti *talking stick* dalam pembelajaran fiqih terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, yang secara tidak langsung mencerminkan efektivitas desain kurikulum yang menempatkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran (Janah et al., 2024).

Apabila diintegrasikan dengan kumpulan pengetahuan ilmiah yang telah ada, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah mapan, tetapi juga memperluas cakupannya ke dalam konteks yang lebih spesifik. Aktivitas pembelajaran PAI yang terstruktur dan dikelola dengan baik terbukti berdampak langsung pada pembentukan akhlak peserta didik, yang sejatinya merupakan tujuan tertinggi dari seluruh upaya pengembangan kurikulum PAI (Aryanti, 2021). Hal ini menegaskan bahwa kualitas manajemen kurikulum bukan sekadar urusan administratif, melainkan memiliki konsekuensi langsung terhadap terbentuknya karakter dan kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Di sisi lain, penyelenggaraan program keislaman yang terintegrasi ke dalam kurikulum, seperti program pesantrenisasi yang menghubungkan dimensi akademis sekolah dengan lingkungan pesantren, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang efektif harus mampu menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik dalam satu kesatuan desain yang koheren (Satria & Saputra, 2024). Penelitian ini menambahkan dimensi analitis baru yang belum banyak dikaji, yakni bahwa dalam konteks sekolah menengah atas di daerah dengan keterbatasan sumber daya, efektivitas manajemen kurikulum PAI tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi manajerial semata, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya dan dukungan ekosistem kelembagaan sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kerangka teoritis yang sudah ada dengan memperlihatkan bahwa kendala struktural seperti keterbatasan pelatihan dan sumber daya berpotensi menjadi variabel moderator yang secara nyata dapat melemahkan hubungan antara kualitas manajemen dan efektivitas pengembangan kurikulum di lapangan (Witarsa et al. 2024).

Salah satu temuan paling signifikan yang memerlukan pembahasan mendalam adalah adanya kendala struktural berupa keterbatasan sumber daya dan kurangnya program pelatihan yang terstruktur bagi tenaga pendidik dalam bidang pengembangan kurikulum. Kondisi ini tidak semata-mata merupakan persoalan teknis operasional, melainkan mencerminkan persoalan sistemik yang lebih luas dalam tata kelola pendidikan di tingkat satuan pendidikan, yang pada gilirannya bermuara pada rendahnya kapasitas institusional dalam merespons tuntutan pembaruan kurikulum. Kondisi lingkungan sosial dan kelembagaan sekolah secara signifikan memengaruhi kualitas output pembelajaran PAI, karena hubungan sosial yang positif dan iklim kolaboratif antara guru, peserta didik, dan komunitas sekolah merupakan

fondasi bagi terciptanya budaya pengembangan yang berkelanjutan (Zahraini, 2013). Sejalan dengan itu, pendidikan Islam yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kesadaran lingkungan yang menyeluruh, baik dari aspek fisik sarana prasarana, sosial kelembagaan, maupun kapasitas manajerial sumber daya manusia di dalamnya (Nurulloh, 2019). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program penguatan kapasitas (*capacity building*) yang terprogram dan berkelanjutan bagi kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum, agar mereka memiliki kompetensi yang cukup untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum PAI secara mandiri, kreatif, dan adaptif. Dengan demikian, kendala yang ditemukan di SMAN 14 Sukawening Garut perlu dipahami bukan sebagai kegagalan individu semata, melainkan sebagai sinyal kelembagaan yang menuntut respons kebijakan yang lebih sistematis dan berpihak pada peningkatan mutu tenaga pendidik PAI secara menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan hasil pembahasannya, penelitian ini mengusulkan modifikasi terhadap model manajemen kurikulum konvensional menuju sebuah kerangka baru yang disebut Model Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Kolaborasi Adaptif. Model ini menegaskan bahwa efektivitas pengembangan kurikulum PAI tidak cukup hanya mengandalkan fungsi manajemen yang bersifat linear dan mekanistik dalam siklus *plan-do-check-act*, melainkan harus diintegrasikan secara dinamis dengan tiga pilar utama yang saling menopang (Sidiq et al. 2026). Pertama, kolaborasi multipihak yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, tim kurikulum, orang tua, dan pemangku kepentingan eksternal lainnya secara partisipatif dan setara dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum. Kedua, adaptivitas kontekstual, yakni kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri secara dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan kebijakan pendidikan yang terus berubah. Ketiga, penguatan kapasitas manajerial yang bersifat berkelanjutan melalui program pelatihan profesional, mentoring, dan pengembangan komunitas belajar (*professional learning community*) di antara tenaga pendidik.

Tujuan akhir dari seluruh proses manajemen kurikulum PAI ini tidak lain adalah terwujudnya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana menjadi cita-cita luhur pendidikan Islam (Daradjat, 2014). Model yang diusulkan ini memperluas dan memodifikasi kerangka teori manajemen pendidikan yang telah ada dengan secara eksplisit mengakui bahwa dalam konteks sekolah di daerah dengan berbagai keterbatasan, faktor kapasitas kelembagaan dan ekosistem pendidikan merupakan variabel penentu yang tidak dapat diabaikan. Pengembangan kurikulum PAI yang efektif, relevan, dan berdampak nyata hanya dapat terwujud apabila ketiga pilar tersebut dijalankan secara terpadu, konsisten, dan berorientasi pada kepentingan terbaik peserta didik sebagai subjek utama pendidikan (Hilmi et al., 2024; Masripah et al., 2019; Satria & Saputra, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan memiliki peran yang determinan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 14 Sukawening Garut. Fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti menjadi fondasi utama berjalannya seluruh siklus pengembangan kurikulum secara terstruktur dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum menjadi faktor kunci yang menentukan relevansi dan kontekstualitas kurikulum PAI terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kendala struktural yang menghambat optimalisasi pengembangan kurikulum, yakni keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya program pelatihan yang terstruktur bagi tenaga pendidik, serta belum berjalannya mekanisme evaluasi kurikulum secara menyeluruh dan sistematis. Kondisi ini mencerminkan persoalan sistemik yang membutuhkan respons kebijakan yang lebih berpihak pada penguatan kapasitas institusional

satuan pendidikan, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka baru yang disebut Model Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Kolaborasi Adaptif, yang terdiri dari tiga pilar utama: kolaborasi multipihak yang partisipatif, adaptivitas kontekstual kurikulum terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, serta penguatan kapasitas manajerial tenaga pendidik yang berkelanjutan. Model ini melampaui pendekatan manajemen yang bersifat linear dan mekanistik, dengan menempatkan kolaborasi dan adaptivitas sebagai inti dari proses pengembangan kurikulum yang efektif. Secara konsekuensi logis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pengetahuan dan praksis pendidikan. Pertama, pada tataran teoritis, penelitian ini memperluas kerangka teori manajemen kurikulum yang telah ada dengan mengakui bahwa kendala struktural seperti keterbatasan sumber daya dan kapasitas manajerial merupakan variabel moderator yang secara nyata memengaruhi efektivitas pengembangan kurikulum, terutama dalam konteks sekolah di daerah. Kedua, pada tataran praktis, satuan pendidikan perlu segera mengembangkan program *capacity building* yang terprogram dan berkelanjutan bagi kepala sekolah, guru PAI, dan tim kurikulum, serta membangun mekanisme evaluasi kurikulum yang komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara formal. Ketiga, pada tataran kebijakan, pemerintah dan dinas pendidikan perlu memberikan dukungan nyata berupa peningkatan alokasi sumber daya, akses pelatihan, dan supervisi manajerial yang lebih intensif kepada sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan kapasitas, sehingga pengembangan kurikulum PAI yang berkualitas dapat terwujud secara merata di seluruh satuan pendidikan demi terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Referensi

- Aryanti, S. S. (2021). Pengaruh aktivitas pembelajaran pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut). *Sri Sapitri*, 2021, 44–54.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran di madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Hilmi, D., Al, R., Hasyim, U., & Hasyim, U. (2024). Kualitas pendidikan agama Islam di MAPM Cukir Diwek Jombang. *I(4)*, 481–491.
- Island, F., Islands, G., Fuke, Y., Iwasaki, T., Sasazuka, M., & Yamamoto, Y. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *71(1)*, 63–71.
- Janah, S. N., Masripah, & Anton. (2024). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 992–1005.
- Jeka, Firdaus, Samsu, Tuti Indriyani, and Asrula. 2024. “PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Firdaus.” 15(1):189–97. doi: <https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803>.
- Masripah, Wiganda, I., & Fatonah, N. (2019). Penerapan model pembelajaran flipped classroom dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(01), 236–248.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Satria, I., & Saputra, A. (2024). Implementasi program pesantrenisasi Prodi PAI FTT UIN Fatmawati Sukarno di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Ghaisa Islamic*

Education Journal, 5(1), 264–271.

Sidiq, Muhammad Turkhamun, Dimas Yusuf Andreansyah, Slamet Budiyo, Andi Arif, Universitas Islam, Negeri Raden, Mas Said, and Jawa Tengah. 2026. “Pengambilan Keputusan Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer.” 4:3945–55. doi: <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.870>.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Witarsa, R., Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. 2024. “Hubungan Efektivitas Supervisi Manajerial Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Kedisiplinan Guru.” *Pendasi Jurnal Pendidikan Indonesia* 8(2):300–313. doi: https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i2.4108.

Yulia;, Diana, Nurul Hidayati;, Iis Megawati;, and Ratna Maksumah; 2025. “Kepala Sekolah Visioner Sebagai Faktor Penentu Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Abad 21 Diana.” 2(2):23–37.

Zahraini. (2013). Pengaruh hubungan sosial antar siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kampar.